



## Gambaran Perilaku *Attachment* antara Ibu dengan Peran Ganda dan Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Perkembangan Emosi Sosial

Ervin Nurul Affrida

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII No. 37 Surabaya, Indonesia

Email: [ervina@unipasby.ac.id](mailto:ervina@unipasby.ac.id)

Hubungan kedekatan yang membentuk ikatan emosi antara ibu dengan anak dikenal dengan istilah kelekatan (*attachment*). *Attachment* tidak hanya terjadi antara ibu dengan anak saja, melainkan dengan figur-figur lain yang dianggap mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Ibu dengan peran ganda yakni selain sebagai ibu juga menjadi wanita karir mempunyai waktu interaksi yang terbatas dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *attachment* ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan peran ganda cenderung menunjukkan perilaku *attachment* dalam dua kelompok yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Perilaku keduanya mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yang berada pada tahapan kemandirian vs ragu-ragu, dan inisiatif vs rasa bersalah.

**Kata Kunci:** *Attachment; Anak Usia Prasekolah; Perkembangan Anak*

### ***Description of Attachment Behavior between Mothers with Multiple Roles and Children Preschool Age Judging from the Aspects of Social Emotional Development***

#### ***Abstract***

The close relationship that forms emotional bonds between mother and child is known as attachment. Attachment does not only occur between mother and child, but with other figures who are considered capable of providing a sense of security and comfort for children. Mothers with multiple roles, in addition to being mothers, are also career women who have limited interaction time with children. This study aims to determine the description of maternal attachment behavior with multiple roles and preschoolers. The results showed that mothers with multiple roles tended to show attachment behavior in two groups, namely secure attachment and insecure attachment. Both of these behaviors affect the social development of early childhood who are at a stage of independence vs. doubt, and initiative vs. guilt.

**Keywords:** *Attachment; Preschool Child; Child Development.*

#### **PENDAHULUAN**

Peran perempuan dalam sudut pandang nilai-nilai tradisional gender mencakup tiga peran yaitu masak, macak, manak (memasak, bersolek/merias diri, melahirkan anak) (Fakih, 1996). Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi transisi peran perempuan yang mulai aktif pada sektor publik. Perempuan yang telah menikah kemudian menjadi seorang ibu dan bekerja disebut mempunyai peran ganda (*multiple role*). Hal ini disebabkan peran-

peran ibu mengacu pada konsep dualisme antara lingkungan domestik (peran sebagai ibu), dan lingkungan publik (peran sebagai wanita karir) (Michele & Louise, 1974).

Peran domestik perempuan sebagai seorang ibu tidak terlepas dari peran pengasuhan terhadap anak. Anak merupakan bagian dari makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak berperan dalam memberikan dasar-dasar pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang

belum bisa dilakukan anak secara mandiri sehingga memerlukan bantuan orang tua terutama ibu. Ibu sebagai figur pertama yang dikenal dan dekat dengan anak membentuk hubungan emosional dan kognitif yang membantu anak mengeksplorasi dan mengembangkan lingkungan sosialnya.

Hubungan kedekatan antara ibu dan anak tersebut dikenal dengan istilah kelekatan (*attachment*). *Attachment* merupakan hubungan dua arah yang membentuk ikatan emosi antara anak dengan seseorang yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak (Bowlby, dalam Santrock 2002). *Attachment* terbentuk melalui hubungan dua arah antara figur lekat dan anak sehingga muncul ikatan emosi antara keduanya. *Attachment* berkembang melalui pengalaman anak dengan pengasuhnya pada tahun-tahun pertama awal kehidupannya (Ainsworth dalam Belsky, 1991). *Attachment* diwujudkan dalam bentuk perilaku yang lekat (*attachment behavior*) untuk mengembangkan ikatan emosional tersebut.

*Attachment* tidak hanya terjadi pada ibu dan anak, tetapi dapat terjadi pada figur lain yang dianggap dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman. Fenomena ini sering terjadi pada anak-anak dengan ibu peran ganda yang meninggalkan anak untuk memenuhi jam bekerja sehingga anak cenderung lebih dekat dengan figur lain seperti pengasuh dan anggota keluarga lainnya. Padahal pengasuh utama sebagai figur lekat anak direkomendasikan seorang ibu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sutcliffe dalam Cenceng (2015) yang menyatakan bahwa anak-anak membentuk *attachment* dengan pengasuh utama pada usia delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% ayah, dan sisanya untuk orang lain.

Presisi ibu yang memiliki jumlah lebih besar sebagai figur lekat anak, membuat ibu berpengaruh dalam menentukan status *attachment*. Status *attachment* tersebut ditunjukkan dengan sikap ibu terhadap perilaku anak dalam bentuk respon dengan segera sehingga anak merasakan kenyamanan dan keamanan dalam mengeksplorasi lingkungan sosialnya (*secure attachment*). Sebaliknya, sikap ibu terhadap perilaku anak dengan menunjukkan respon

menunda yang dapat menyebabkan kecenderungan *insecure attachment* pada masa perkembangan selanjutnya. Proses menangani permasalahan tersebut memunculkan kemandirian pada anak, karena pada usia pra sekolah tidak hanya berkumpul bersama keluarga saja di rumah melainkan mulai berinteraksi dengan figur-figur baru seperti guru dan teman di sekolah.

Pernyataan diatas sejalan dengan aspek perkembangan sosial anak usia prasekolah yang berada pada dua tahap yaitu tahap *autonomy* (kemandirian) vs *shame/doubt* (malu/ragu-ragu) dan tahap *initiative* (inisiatif) vs *guilt* (rasa bersalah) (Erikson, 1950). Tahap kemandirian vs malu/ragu-ragu berada pada rentang usia 2-4 tahun yang berorientasi pada berkembangnya kemandirian anak. Pada periode ini sebaiknya anak diberikan kesempatan oleh orang tua untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang mampu dilakukan sendiri. Hambatan yang muncul pada tahapan ini jika orang tua terlalu banyak membantu anak melakukan aktivitas yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri secara mandiri. Selain itu faktor orang tua yang terlalu sering melarang anak dalam melakukan aktivitas sederhana yang sebenarnya bisa dilakukan sendiri. Hal ini menyebabkan anak cenderung rendah diri dan ragu-ragu atas kemampuan diri sendiri. Selanjutnya tahap inisiatif vs rasa bersalah yang berada pada rentang usia 4-6 tahun yang berorientasi pada berkembangnya imajinasi, munculnya keberanian mencoba dan mengambil resiko. Jika pada tahap ini anak mengalami hambatan mengakibatkan munculnya emosi-emosi negatif seperti tidak berani mencoba, takut salah, dan lainnya.

Keterampilan sosial yang berhubungan dengan emosional untuk membantu perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah dapat dikembangkan melalui peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sejak dini. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Megawangi (2014) yang menyebutkan bahwa kualitas kelekatan (*attachment*) antara ibu dan anak berperan dalam kualitas pengasuhan dan mendidik anak. Menurut Van der Voort, et al (2014) menyebutkan bahwa anak-anak dengan kondisi *secure attachment* cenderung percaya diri dalam menghadapi situasi sosial yang baru. Sedangkan anak-anak dengan kondisi

*insecure attachment* mengalami kondisi sebagai individu yang tidak kompeten sehingga mempengaruhi keyakinan dan harapan anak terhadap hubungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

*Secure attachment* antara ibu dan anak berhubungan dengan teori Erikson (1950) bahwa untuk mengembangkan kemandirian anak (*autonomy*) dibutuhkan kebebasan dalam mengeksplorasi. *Secure attachment* membuat anak merasa aman dan nyaman berada di dekat figur lekatnya, dalam hal ini ibu sehingga anak memiliki kebebasan dalam bereksplorasi dengan lingkungannya. Jika anak berada pada kondisi *insecure attachment* dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti rendahnya percaya diri, takut salah dan merasa disalahkan, serta emosi negatif lainnya. Kegagalan dalam mengembangkan aspek tersebut dapat mempengaruhi pada proses perkembangan selanjutnya (Erikson, 1950).

Secara akademik, perkembangan sosial emosi anak memberikan dampak pada keberhasilan di sekolah (Coolahan, et al., 2000). Anak-anak yang mempunyai masalah perilaku sosial dengan rendahnya pengendalian terhadap emosi negatif cenderung antisosial di sekolah sehingga bisa berefek pada keberhasilan pencapaian akademiknya. *Attachment* antara ibu dan anak merupakan pondasi perkembangan sosial emosi anak, namun belum semua orang tua, khususnya ibu dengan peran ganda menyadari pentingnya *attachment* tersebut. Adanya *secure attachment* membantu anak dalam berinteraksi dengan situasi sosial di sekitarnya sehingga membantu pencapaian aspek perkembangan sosial emosinya yaitu tahap *autonomy* (kemandirian) vs *shame/doubt* (malu/ragu-ragu) pada usia 2-4 tahun dan tahap *initiative* (inisiatif) vs *guilt* (rasa bersalah) pada usia 4-6 tahun (Erikson, 1950).

Adanya peran ganda perempuan yakni selain sebagai ibu juga berperan sebagai wanita karir menyebabkan berkurangnya waktu untuk berinteraksi antara ibu dan anak. Hal ini menjadi penyebab munculnya *attachment behavior* anak dengan figur lain, seperti pengasuh, dan anggota keluarga lainnya. Padahal figur *attachment* yang

direkomendasikan adalah ibu dalam mengembangkan dasar-dasar sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena *attachment disorder* pada anak menyebabkan munculnya konflik peran pada ibu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ruslina, dalam Affrida (2017) bahwa keinginan perempuan dalam menjalankan peran domestik di keluarga (sebagai ibu) dan peran publik (sebagai wanita karir) dapat menimbulkan kecenderungan konflik peran. Selain itu dampak khusus bagi anak berakibat pada terbentuknya *insecure attachment* karena kurang adanya peran ibu sebagai figur lekat yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peran *attachment* antara ibu dan anak sangat penting dalam mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak usia prasekolah. Ibu-ibu di masa sekarang sering dijumpai berperan ganda, yakni selain berperan sebagai ibu juga menjadi wanita karir. Fenomena tersebut yang menyebabkan kurang tercapainya *secure attachment* antara anak dan ibu dengan peran ganda. Oleh karena itu dalam penelitian ini berfokus pada kajian tentang bentuk-bentuk *attachment* antara ibu dengan peran ganda dan anak usia prasekolah ditinjau dari aspek perkembangan sosial dan emosi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih peneliti karena dianggap memiliki cakupan yang luas (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) dalam mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menggambarkan analisis dampak *attachment* antara ibu dan anak terhadap perkembangan sosial emosi anak usia pra sekolah. Adapun partisipan penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh partisipan penelitian melalui teknik *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Partisipan dalam penelitian memiliki syarat-syarat sebagai berikut: 1) Perempuan yang berstatus peran ganda, yakni selain sebagai ibu juga berperan sebagai wanita karir; dan 2) Perempuan dengan peran ganda yang mempunyai anak usia pra sekolah.

Teknik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data-data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap reduksi data; 2) Tahap penyajiandata; 3) Tahap kesimpulan, penarikan dan verifikasi. Untuk menguji kredibilitas data menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan menyelaraskan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia prasekolah termasuk dalam salah satu periode emas perkembangan anak. Orientasi perkembangan tersebut berfokus pada proses perubahan anak dalam belajar menuju tingkat yang lebih kompleks (Myers, 1992). Adapun aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik-motorik, emosi sosial, kognitif, dan bahasa. Perkembangan emosi sosial anak menjadi fokus dalam penelitian yang mengamati anak usia prasekolah karena pada periode tersebut, anak-anak mulai bertemu dan berinteraksi dengan figur-figur lain seperti guru dan teman sebaya di sekolah. Keterampilan sosial pada anak usia prasekolah perlu sangat penting untuk mencapai tugas perkembangan anak yang berada pada tahap perkembangan sosial *autonomy* (kemandirian) vs *shame/doubt* (malu/ragu-ragu) dan tahap *initiative* (inisiatif) vs *guilt* (rasa bersalah) (Erikson, 1950).

Elemen-elemen *attachment* anak dengan ibu peran ganda meliputi: 1) Ikatan, yaitu hubungan emosi dengan seseorang yang spesial, dalam hal ini ikatan antara ibu dengan anak; 2) Hubungan, yaitu kualitas interaksi antara ibu dengan anak yang dapat menimbulkan rasa aman dan yaman; 3) Ketiadaan, yaitu adanya ikatan emosional yang dapat menyebabkan rasa kehilangan dan penyesalan. Penelitian ini dilakukan pada 4 partisipan perempuan yang berperan ganda dan mempunyai anak usia prasekolah. Gambaran *attachment* pada masing-masing partisipan memiliki karakteristik masing-masing. Partisipan AA yang bekerja pada sektor pemerintahan dengan jam kerja selama 8jam/hari menunjukkan perilaku yang positif dengan berusaha menciptakan *attachment* pada anak meskipun dengan

waktu yang terbatas karena perannya sebagai wanita karir. *Attachment behavior* tersebut dibentuk partisipan AA dengan cara memberikan waktu khusus untuk anak selama masa libur bekerja yakni sebanyak 1 hari dalam seminggu. Partisipan AA berusaha membentuk hubungan kelekatan dengan anak karena beberapa bulan sebelumnya perilaku anaknya justru menunjukkan lebih dekat dengan pengasuh. Perilaku partisipan AA termasuk dalam bagian dari *secure attachment* karena berusaha mengembalikan kelekatan anak dengan dirinya.

Partisipan BB yang bekerja sebagai wiraswasta menunjukkan perilaku yang berbeda. Hubungan dengan anaknya yang sedang duduk di TK B dibangun melalui aktivitas sederhana yang dilakukan bersama sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi sarapan pagi bersama, membaca buku ketika ibu selesai bekerja, membersihkan rumah bersama, dan aktivitas rumahan lainnya. Sebagai wiraswasta, partisipan BB memiliki jam kerja yang tidak terstruktur sehingga bisa dalam beberapa waktu meninggalkan anaknya untuk keperluan pekerjaan. Aktivitas tersebut tidak mengurangi partisipan BB dalam menciptakan kelekatan dengan anak yakni dengan tetap melakukan kontrol dan menghadirkan perannya bagi anak meskipun diasuh oleh neneknya selama ditinggal bekerja. Anak dari partisipan BB menunjukkan sikap kemandirian dengan menyelesaikan aktivitasnya sehari-hari selama ditinggal ibunya pekerja, karena partisipan selalu membuat perjanjian dengan anaknya tentang hal tersebut sebelum ditinggal bekerja.

*Attachment* merupakan ikatan emosional yang dibentuk antara individu dengan individu lain yang bersifat spesifik dan mengikat, dalam hal ini *attachment* antara ibu dan anak usia prasekolah (Ainsworth, 1989). Partisipan CC yang juga bekerja di bidang wiraswasta juga menunjukkan perilaku yang berbeda. Sebagai wanita karir, partisipan CC sering merasa bersalah karena kurang memiliki waktu bersama anak sehingga saat ada kesempatan untuk libur dimanfaatkan untuk rekreasi bersama anak. Namun perilaku anak justru menunjukkan sebaliknya, anak lebih nyaman

jika berada di dekat pengasuhnya dan lebih menutup diri pada partisipan.

Partisipan DD berprofesi sebagai pekerja sosial yang juga mempunyai jam kerja tidak tentu. Sebagai ibu dengan peran ganda, partisipan DD selalu membelikan dan menuruti apa yang diinginkan anaknya. Hal tersebut diharapkan partisipan DD sebagai pengganti kebersamaan dengan anaknya karena ditinggal bekerja. Usaha partisipan DD tidak sejalan dengan respon perilaku yang dimunculkan anak karena anak cenderung lebih dekat dengan ayahnya sebagai figur lekat di rumah. Partisipan DD mengakui jika dirinya sering cuek terhadap kemauan anaknya seperti menolak untuk bermain bersama karena capek bekerja. Sehingga ketika partisipan DD mengajak bermain, anaknya menolak dan lebih memilih bersama ayahnya. Anaknya juga menunjukkan perilaku menutup diri ketika diajak dalam kegiatan tahunan di kantornya, serta menunjukkan respon menangis karena merasa takut menemui orang-orang baru.

Berdasarkan uraian diatas, *attachment* antara ibu dan anak dapat terbentuk melalui kehangatan secara fisik, kognitif, dan afektif. Ibu dengan peran ganda yang mempunyai waktu interaksi terbatas dapat mempengaruhi kelekatan yang terjalin dengan anak. Terpenuhinya kelekatan (*secure attachment*) dengan anak dapat mendukung pembentukan hubungan sosial dan kondisi emosi yang sehat antara anak dengan lingkungan sosialnya.

#### SIMPULAN

*Attachment* sebagai bentuk ikatan emosional yang terjadi pada anak dengan figur-figur tertentu yang dianggap menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi anak. *Attachment* pada anak usia prasekolah berfungsi untuk menjadi pondasi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Hal ini disebabkan, pada usia prasekolah anak-anak mulai berinteraksi dengan figur-figur lain diluar keluarga yang sering ditemuinya. *Attachment* pada anak usia prasekolah dapat mendukung perkembangan aspek emosi sosial anak yang berada pada tahap sosial *autonomy* (kemandirian) vs *shame/doubt* (malu/ragu-ragu) dan tahap *initiative* (inisiatif) vs *guilt* (rasa bersalah) (Erikson, 1950).

Anak-anak dengan kondisi terpenuhnya *secure attachment* meskipun ditinggal ibu bekerja menunjukkan perilaku yang mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, percaya diri, dan memiliki inisiatif dalam mengeksplorasi lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut berbanding terbalik pada anak-anak dengan kondisi *insecure attachment* yang ditunjukkan dengan kurang adanya kelekatan dengan ibu yang disebabkan peran ibu sebagai wanita karir. Kondisi *insecure attachment* membuat anak menutup diri dari lingkungan sosial karena ibu sebagai figur lekat utama anak tidak menunjukkan respon positif sehingga anak merasa diabaikan, rendah diri, takut salah, dan emosi-emosi negatif lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E.N. (2017). Makna Pencapaian Prestasi Belajar pada Mahasiswa Program Pascasarjana dengan Peran Ganda. *Jurnal Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga* Volume 2(1) p. (22-32).
- Ainsworth, M. S. (1989). *Attachments Beyond Infancy*. American Psychologist.
- Belsky J, & David E. (1991). Early and Extensive Maternal Employment and Young Children's Socioemotional Development: Children of the National Longitudinal Survey of Youth. *Journal of Marriage and the Family*. 53(4), 1083-1098.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini: Perspektif John Bowlby. *Jurnal Lentera* Volume: IXX Nomor: 2, 141-153.
- Coolahan, K., Fantuzzo, J., Mendez, J., & McDermott, P. (2000). Preschool Peer Interactions and Readiness to Learn: Relationships between Classroom Peer Play and Learning Behaviors and Conduct. *Journal of Educational Psychology*, 92(3), 458-465.
- Erikson E. (1950). *Childhood and Society*. New York :W.W Norton & Company, Inc.
- Megawangi R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak "Kunci Membangun Bangsa"*. Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF).
- Michelle, Z. R. & Louise. L. (1974). *Women, Culture and Society*. Stanford: Stanford University Press.

- Myers R. (1992). *The Twelve Who Survive : Strength: Thening Programs of Early Childhood Development in The Thirld World*. Michigan: High/Scope Press.
- Santrock. J.W. (2002). *Life Span Developmment Jilid I Edisi kelima*. Alih Bahasa: Damanik, J. & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga.
- Van Der Voort, A., Juffer, F., & J. Bakermans-Kranenburg, M. (2014). Sensitive Parenting is the Foundation for Secure Attachment Relationships and Positive Social-Emotional Development of Children. *Journal of Children's Services*, 9(2), 165-176.